

# MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS) DI KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR

**Resi Heryati**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
[resiheryati13@gmail.com](mailto:resiheryati13@gmail.com),

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model TPS dan peningkatan keterampilan menyimak siswa di kelas tinggi Sekolah Dasar. Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan observasi serta refleksi. Partisipan dalam penelitian ini siswa kelas 5C SD Islam Al-Azhar 7 Kota Sukabumi. Jumlah siswa 22 orang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, tes, observasi kinerja guru dan aktivitas belajar siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar wawancara, tes keterampilan menyimak, lembar observasi kinerja guru dan aktivitas belajar siswa, lembar catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik kuantitatif deskriptif. Hasil kinerja guru siklus I memperoleh nilai rata-rata 70 dengan kategori cukup dan siklus II memperoleh nilai rata-rata 86 dengan kategori baik, perolehan nilai tersebut terjadi peningkatan nilai sebesar 16. Aktivitas belajar siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 67 dengan kategori cukup dan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 83, dari perolehan nilai tersebut terjadi peningkatan nilai sebesar 16. Hasil penelitian pra siklus memperoleh ketuntasan 36%, Kemudian meningkat pada siklus I mencapai ketuntasan 59%, sedangkan pada siklus II hasil tes menunjukkan ketuntasan mencapai 84%. Sehingga peningkatan yang terjadi dari pra siklus ke siklus I sebesar 23% dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 25%. Peningkatan secara keseluruhan dengan perhitungan rumus N-Gain diperoleh skor 0,56 dengan kategori sedang. Kesimpulan penelitian ini bahwa keterampilan menyimak siswa meningkat melalui model TPS.

Kata Kunci: Keterampilan Menyimak, *Think Pair Share*.

## ABSTRACT

*This study aims to describe the application of the TPS model and the improvement of listening skills of students in high school Elementary Schools. The method used is Classroom Action Research (CAR) with the research design model Kemmis and Mc Taggart consisting of planning, implementation and observation and reflection. Participants in this study were 5C grade students of Al-Azhar 7 Islamic Elementary School, Sukabumi City. The number of students is 22 people consisting of 9 male students and 13 female students. Data collection techniques use interviews, tests, observation of teacher performance and student learning activities, field notes, and documentation. The instruments of data collection used interview sheets, listening skills tests, teacher performance observation sheets and student learning activities, field notes and documentation. The data analysis technique uses descriptive quantitative techniques. The results of the first cycle teacher's performance obtained an average value of 70 with sufficient categories and the second cycle obtained the average value of 86 with good categories, the acquisition of these values increased by 16. The learning activities of students in the first cycle obtained an average value of 67 with the category enough and in the second cycle the average value obtained was 83, from the acquisition of the value there was an increase in value of 16. The pre cycle results obtained 36% completeness, then increased in the first cycle reached 59% completeness, while in the second cycle the test results showed completeness reached 84%. So that the increase that occurred from pre cycle to cycle I was 23% and from cycle I to cycle II it increased by 25%. Overall improvement with the calculation of the N-Gain formula obtained a score of 0.56 with the medium category. The conclusion of this study was that students' listening skills improved through the TPS model.*

*Keywords: Listening Skills, Think Pair Share.*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah alat untuk mengkomunikasikan gagasan atau perasaan secara sistematis melalui penggunaan tanda, suara, gerak atau tanda-tanda yang disepakati, yang memiliki makna yang dipahami (*Webster's New Collegiate Dictionary* (dalam Sholcan T.W *et al.*, 2009: 1.3) Bahasa dalam kehidupan manusia memegang peran yang sangat penting juga terutama dalam berkomunikasi saling mengemukakan pendapat dan berinteraksi serta bertukar informasi. Keterampilan berbahasa termasuk kedalam pelajaran Bahasa Indonesia yang didalamnya terdapat empat komponen yang harus dikuasai yaitu : “keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*)” (Tarigan, 2013: 2). Manusia sebagai makhluk sosial tentu sangat membutuhkan bahasa sebagai alat untuk saling berkomunikasi dan saling mendengarkan makna dari pembicaraan disebut juga kegiatan menyimak.

Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh suatu informasi, menangkap suatu isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. (Tarigan 2013: 31). Berdasarkan pengertian menyimak maka dapat kita ketahui bahwa kegiatan menyimak berbeda halnya dengan kegiatan mendengar saja. Kegiatan mendengar saja bisa didapatkan dari berbagai suara seperti suara lonceng berbunyi, kucing mengeong, bom meledak dan lain sebagainya tanpa mengetahui maknanya hanya sekedar mendengar. Sedangkan menyimak dapat dikatakan suatu aktivitas mendengar melalui ucapan lisan orang lain yang bermakna dan makna tersebut benar-benar dipahami secara mendalam. Jadi kegiatan mendengar saja belum tentu menyimak, dan kegiatan menyimak sudah pasti melalui kegiatan mendengar.

Kemampuan menyimak akan berakibat fatal ketika seseorang penyimak tidak dapat menyimak dengan baik informasi yang disampaikan oleh pembicara. Disini akan terjadi kesalahpahaman antara informasi yang disampaikan dengan yang didengar, hal ini akan berimbas kepada isi dari materi yang akan disampaikan dari hasil simakan tersebut ketika akan disampaikan lagi kepada orang lain. Dalam suatu proses kegiatan pembelajaran di sekolah kesalahpahaman ini juga dapat terjadi ketika seorang guru menyampaikan suatu materi namun siswa tidak dapat menangkap makna dari penjelasan guru akibatnya materi yang disampaikan terbuang percuma dan karena materi yang disampaikan tidak dicerna dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari kamis 3 Januari 2019 kepada guru di kelas V C SD Islam Al-Azhar 7 Kota Sukabumi dapat dilihat bahwa dari beberapa keterampilan berbahasa masalah paling menonjol yaitu pada keterampilan atau kemampuan siswa dalam menyimak isi materi yang disampaikan oleh guru. Walaupun satu hal yang menjadi faktor utama siswa memiliki kemampuan menyimak yang baik itu dilihat dari kecerdasan masing-masing namun dibalik itu banyak sekali faktor yang berasal dari luar kecerdasan yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung faktor yang banyak mempengaruhi siswa kesulitan dalam menyimak isi materi adalah kurangnya motivasi mereka dalam belajar.

Hal ini dibuktikan dari hasil kegiatan observasi yang dilakukan dikelas. Pada saat guru menyampaikan materi terkadang ada yang mengobrol dengan teman dekatnya, melakukan hal-hal yang tidak seharusnya mereka lakukan, menulis hal yang tidak bersangkutan dengan pembelajaran pada hari itu dan sebagainya. Sebagian besar dari mereka yang menyimak hanya kelompok siswa yang duduk dibarisan depan saja sementara siswa yang dibelakang masih ada yang asik dengan urusannya sendiri, selain itu terkadang mereka tidak bisa menyimak dengan baik disebabkan karena belum tertanamnya rasa tanggung jawab terhadap

diri sendiri bahwa setiap materi yang disampaikan oleh guru begitu penting bagi kehidupannya.

Selain itu nilai yang didapatkan mereka dalam menyimak masih rendah dengan melihat ketercapaian nilai yang didapatkan, siswa yang mampu mencapai nilai KKM hanya 36% atau 8 orang siswa dari jumlah siswa 22 orang dengan ketentuan nilai KKM yaitu 77. Dalam proses pembelajaran hanya sebagian siswa yang memiliki kemampuan yang baik dalam hal mendengarkan penjelasan guru, menjawab pertanyaan, memberikan kesan dan tanggapan atau pendapat, mengevaluasi atau menyimpulkan dan menilai penjelasan teman, dan mengkritik penjelasan guru dan teman serta membuat gagasan baru dan memahami pesan moral dari materi pembelajaran. Selain permasalahan yang terjadi pada siswa hal itu juga dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang kurang menerapkan model yang menarik atau pembelajaran yang mendorong mereka untuk tanggung jawab terhadap tugasnya.

Melihat hal ini maka peran seorang guru sangatlah penting untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi mereka dengan menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa agar mereka dapat lebih termotivasi dalam menyimak materi yang disampaikan guru serta mereka harus dilatih memiliki tanggung jawab yang lebih pada diri masing-masing dari mereka bahwa setiap materi sangatlah penting didapatkan dengan memahami materi yang telah disampaikan, karena jika mereka tidak memahami materi serta tidak serius dalam pembelajaran maka akan mengakibatkan ketertinggalan dalam pembelajaran dan hasil dari belajarpun akan berbeda dengan siswa yang benar-benar menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu hal ini dapat disebabkan dari kemampuan siswa dalam menangkap informasi dari guru karena guru kurang menggunakan model pembelajaran yang dapat lebih membangun mereka untuk menyimak materi yang disampaikan.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi siswa kelas V di SD Islam Al-Azhar 7 Kota Sukabumi maka diperlukan pembelajaran yang menarik yaitu dengan memodifikasi atau menciptakan pembelajaran yang menarik dengan menggunakan pendekatan, model, metode maupun media yang lebih menarik dari biasanya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alternatif yang akan dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS).

Pembelajaran kooperatif model TPS ini menuntut siswa untuk berpikir secara individu yang selanjutnya dikelompokkan untuk saling berdiskusi dari pertanyaan yang diajukan oleh guru, kemudian hasil diskusi masing-masing kelompok di sampaikan kedepan kelas. Model pembelajaran kooperatif TPS ini akan melatih siswa akan tanggung jawab masing-masing terhadap pemahaman mereka dari hasil simakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Secara sadar mereka akan terlatih tanggung jawabnya karena setelah materi disampaikan mereka harus memahami isi dan menjawab pertanyaan secara individu yang telah disampaikan, yang pada akhirnya akan didiskusikan dengan teman kelompoknya, setelah itu pemahaman yang mereka hasilkan dari menyimak akan mereka sampaikan kembali kedepan kelas secara bergiliran. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dengan menerapkan model TPS dan bagaimana peningkatan keterampilan menyimak siswa dengan menerapkan model TPS pada siswa kelas tinggi sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam bahasa inggris yaitu *Classroom Action Research* (CAR). Menurut Arikunto (2010: 130) mengungkapkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi didalam kelas. Tujuan dari

penelitian ini yaitu untuk mengungkap penyebab masalah dan sekaligus memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa dengan melalui model TPS. Yang terlibat dalam penelitian ini yaitu penulis, siswa dan observer. Pada Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart.

Model penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart Wijaya Kusumah dan Dwitagama (2012: 21) secara utuh tindakan yang diterapkan dalam PTK ini yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan dan observasi (*acting and observing*), serta refleksi (*reflecting*). Menurut Wiriaatmadja (2012: 29) “Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.” Siklus kegiatannya, tahap pelaksanaan dan pengamatan dilakukan dengan jangka waktu yang bersamaan.

### **Partisipan Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V C SD Islam Al-Azhar 7 Kota Sukabumi dengan jumlah siswa laki-laki 9 orang dan jumlah siswa perempuan 13 orang dengan total jumlah seluruh siswa kelas V C sebanyak 22 orang.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Al-Azhar 7 Kota Sukabumi yang beralamat di Jalan Bhayangkara No.219 Kelurahan Selabatu Kecamatan Cikole Kota Sukabumi. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 dari bulan Januari sampai Juli tahun 2019.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan prosedur dalam penelitian untuk memperoleh hasil dari tindakan yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data tersebut diantaranya yaitu melalui wawancara, tes, observasi kinerja

guru dan aktivitas belajar siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi

### **Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi untuk mengetahui kondisi awal sebelum dilakukannya penelitian., lembar soal tes keterampilan menyimak digunakan untuk mengukur keterampilan menyimak siswa, lembar observasi digunakan untuk mengetahui kinerja guru dan aktivitas belajar siswa lembar catatan lapangan dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan pengolahan data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas diperoleh untuk mendapatkan bukti apakah terjadi peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya maupun mengalami perubahan kearah yang diharapkan. Data yang diperoleh dari lembar observasi akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif, sedangkan data yang didapatkan dari hasil catatan lapangan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan dan observasi penelitian ini dilakukan dengan dua kali pertemuan. Pertemuan I dilakuakan pada hari Senin, 29 April dan pertemuan II pada hari Selasa 30 April 2019. Kegiatan observasi diamati oleh observer yang berasal dari teman sejawat yang terdiri dari 4 orang observer untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan 1 orang observer untuk melihat kinerja guru serta diantara teman sejawat yang menjadi observer sekaligus mendokumentasikan kegiatan penelitian. Pelaksanaan setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi.

Adapun hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II ini disajikan pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II Melalui Model TPS**

| Langkah-Langkah Model TPS               | Siklus I |          | Siklus II |             |
|---|----------|----------|-----------|-------------|
|   | Nilai    | Kategori | Nilai     | Kategori    |
| Tahap Pendahuluan                       | 73       | Baik     | 87        | Sangat Baik |
| Tahap <i>Think</i>                      | 70       | Baik     | 90        | Sangat Baik |
| Tahap <i>Pair</i>                       | 70       | Baik     | 90        | Sangat baik |
| Tahap                                   | 60       | Cukup    | 80        | Baik        |
| Tahap Penutup dan Pemberian Penghargaan | 75       | Baik     | 85        | Sangat Baik |
| Nilai Rata-Rata                         | 70       | Cukup    | 86        | Sangat Baik |

Sumber: Dokumen Penelitian 2019

Berdasarkan tabel 1 maka deskripsi mengenai hasil observasi kinerja guru adalah sebagai berikut.

#### 1. Tahap Pendahuluan

Tahap ini guru memulai pembelajaran dengan membimbing siswa berdo'a, mempersiapkan siswa secara fisik dan mental seperti serta membimbing siswa membersihkan ruangan kelas seperti melihat sampah yang ada disekitar meja masing-masing sebelum belajar serta mengecek kehadiran siswa sambil membagikan potongan kertas yang sudah diberi nomor kepada setiap siswa, membuat peraturan dalam proses pembelajaran, kemudian guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran yang dikaitkan dengan al-qur'an.

Kegiatan membuka pembelajaran terdapat komponen yang harus diperhatikan, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Djamarah (dalam Khakiim, Degeng dan Widiati 2016: 1730) komponen yang harus lakukan dalam membuka kegiatan pembelajaran ada empat, diantaranya yaitu menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan, dan menyampaikan kaitan. Hasil siklus I kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik hanya saja guru saat membuka pembelajaran kurang menarik sehingga menyebabkan rendahnya semangat siswa untuk memulai pembelajaran. selain itu kontak mata guru

pada saat itu hanya tertuju pada beberapa siswa yang menyebabkan siswa lain merasa tidak diperhatikan, sedangkan pada siklus II kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik hal ini dibuktikan dengan melihat kegiatan guru yang tegas dalam membimbing siswa berdo'a, memberikan motivasi siswa dengan melakukan *ice breaking* yang menyenangkan, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas sehingga siswa mengetahui tujuan yang harus dicapai selama proses pembelajaran berlangsung.

#### 2. Tahap *Think* (Berpikir)

Kegiatan ini yang dilakukan yaitu guru menyampaikan cerita dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dipikirkan oleh siswa secara individu yang diberi waktu beberapa menit untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tahap *think* ini memiliki tujuan tersendiri sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sari, Nuraida dan Rizki (2017: 24-25) tahap *think* memberikan kesempatan siswa berpikir individu, dan dapat mengurangi siswa mengobrol karena siswa memiliki tugas tersendiri. Hasil siklus I ini suara guru kurang lantang dalam menyampaikan cerita dan suara kurang terdengar sehingga menyebabkan mereka sulit menyimak, sedangkan pada siklus II berjalan dengan baik dibuktikan pada saat guru menyampaikan cerita sudah baik dan menggunakan media audio.

#### 3. Tahap *Pair* (Berpasangan)

Kegiatan tahap ini yaitu membagi kelompok secara random yang terdiri dari dua orang, kemudian guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan hasil dari berpikir individu kepada teman kelompoknya masing-masing. Tujuan dari kegiatan berdiskusi agar siswa mampu menambah pengetahuannya dari hasil menyimak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sumarni, Harun dan Imran (2015: 16) metode diskusi siswa harus benar-benar dilibatkan secara penuh dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dituntut untuk dapat membaca, memahami materi, menyampaikan pendapat, menanggapi

pendapat teman, memberi saran dan menerima saran teman.

Hasil siklus I ini guru kurang tegas dalam membimbing kelompok siswa, sedangkan pada siklus II guru sudah tegas dalam membagi kelompok dan membimbing diskusi siswa dengan baik dibuktikan dengan kegiatan guru yang memberi pengarahn kepada siswa sebelum memulai diskusi.

#### 4. Tahap *Share* (Berbagi)

Tahap ini guru mengarahkan setiap kelompok siswa untuk mengkomunikasikan hasil diskusinya secara begantian dan kelompok yang lainnya menanggapi maupun bertanya hal yang tidak dimengerti dari hasil diskusi yang disampaikan, kemudian guru memberikan arahan atau pbenaran terhadap hal yang kurang tepat dalam jawaban siswa. (Shoimin, 2014: 211) bahwa tujuan pada tahap share menuntut siswa agar mampu mengemukakan pendapatnya dengan bertanggung jawab serta mampu mempertahankan pendapatnya. Hasil siklus I guru kurang mendorong siswa untuk percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusinya, sedangkan pada siklus II guru sudah bertindak tegas kepada siswa dengan memberikan motivasi agar siswa mempunyai rasa percaya diri kemudian guru memberikan arahan atau pbenaran terhadap hal yang kurang tepat dalam jawaban siswa dengan baik.

#### 5. Tahap Penutup dan Pemberian Penghargaan

Kegiatan keempat yaitu tahap penutup dan pemberian penghargaan. Tahap ini guru dan siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dan membuat kesimpulan dari hasil belajar secara bersamaan guna mengukur sejauh mana tingkat kemampuan pemahaman yang didapatkan oleh seluruh siswa. hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Djamarah (dalam Khakiim, Degeng dan Widiati 2010: 421) kegiatan menutup pelajaran perlu

dilaksanakan untuk membantu siswa agar lebih mengingat materi yang dipelajari dan melihat pemahaman siswa melalui kegiatan yang dilaksanakan. Hasil siklus I guru kurang memberikan pengarahan yang tegas kepada siswa, sedangkan pada siklus II guru sudah melakukan tahap ini dengan baik dilihat dari respon siswa yang antusias saat guru menyampaikan hanya saja pada saat menyampaikan evaluasi guru masih kurang tegas.

Hasil observasi kinerja guru pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 70 yang termasuk kategori cukup sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 86 yang termasuk kategori sangat baik. Sehingga peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 16. Adapun hasil observasi aktivitas siswa siklus I dan silkus II ini disajikan pada tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II Melalui Model TPS**

| Langkah-Langkah Model TPS               | Siklus I |          | Siklus II |             |
|---|----------|----------|-----------|-------------|
|   | Nilai    | Kategori | Nilai     | Kategori    |
| Tahap Pendahuluan                       | 70       | Baik     | 85        | Sangat Baik |
| Tahap <i>Think</i>                      | 68       | Cukup    | 82        | Baik        |
| Tahap <i>Pair</i>                       | 66       | Cukup    | 84        | Baik        |
| Tahap                                   | 60       | Cukup    | 84        | Baik        |
| Tahap Penutup dan Pemberian Penghargaan | 68       | Baik     | 81        | Baik        |
| Rata-Rata Nilai                         | 67       | Cukup    | 83        | Baik        |

Sumber: Dokumen Penelitian 2019

Berdasarkan tabel 2, maka deskripsi mengenai hasil obsevasi keinerja guru dan aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut.

#### 1. Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan ini siswa memulai pembelajaran dengan berdo'a, selanjutnya siswa membersihkan ruangan kelas seperti melihat sampah yang ada disekitar meja masing-masing sebelum belajar serta dicek kehadiran

sambal diberikan nomor siswa, kemudian siswa secara bersama-sama membuat peraturan didalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya siswa menyimak apersepsi dengan melakukan tanya jawab mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan serta memperhatikan indikator pembelajaran yang harus dicapai dan dikaitkan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Pada kegiatan pendahuluan guru dapat melakukan apersepsi, memberikan dorongan atau motivasi dan menginformasikan tujuan yang ingin dicapai (Rusman dalam Erayati 2014: 2). Hasil siklus I kegiatan ini berjalan dengan baik walaupun saat membersihkan ruangan kelas ada saja siswa yang tidak ikut membersihkan kelas dan siswa kurang memperhatikan guru karena guru kurang menggunakan kontak mata kepada seluruh siswa. Sedangkan pada siklus II sudah berjalan dengan baik dibuktikan dengan siswa mengikuti doa dengan tertib walaupun ada sebagian kecil siswa yang belum fokus saat kegiatan berdoa, semua siswa ikut merespon terhadap pembuatan peraturan kelas tersebut dan merespon dengan baik setiap pertanyaan apersepsi yang disampaikan oleh guru walaupun jika dilihat dari jawabannya masih kurang tepat.

2. Tahap *Think* (Berpikir)

Tahap ini siswa menyimak cerita yang disampaikan oleh guru dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang dijawab melalui kegiatan berpikir secara individu. Kegiatan ini menuntut siswa untuk lebih tekun, cepat dan aktif dalam memecahkan suatu masalah atau menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. (Shoimin, 2014: 211). Hasil dari siklus I masih banyak siswa yang kebingungan dengan jawaban dari cerita yang telah mereka simak hal ini disebabkan masih banyak siswa yang tidak konsentrasi saat guru menyampaikan. Sedangkan pada siklus II siswa memperhatikan dengan

berkonsentrasi karena mereka lebih tertarik dengan media yang digunakan yaitu melalui audio sehingga seluruh siswa dapat mendengarkan cerita dengan jelas, walaupun sebagian kecil siswa yang masih terlihat mengobrol dan kurang berkonsentrasi dan siswa menjawab pertanyaan dengan lebih teliti.

3. Tahap *Pair* (Berpasangan)

Tahap ini siswa membuat kelompok yang dibagi oleh guru secara random yang terdiri dari dua orang, kemudian setiap kelompok mendiskusikan jawabannya dari pertanyaan yang diberikan oleh guru hasil dari berpikir individu. Dalam hal ini Sumarni, Harun dan Imran (2015: 16) mengungkapkan bahwa metode diskusi siswa harus benar-benar dilibatkan secara penuh dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dituntut untuk dapat membaca, memahami materi, menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat teman, memberi saran dan menerima saran teman. Hasil siklus I banyak siswa yang tidak ingin berpasangan dengan kelompoknya karena merasa bahwa pasangannya bukan teman dekatnya, hal ini menyebabkan kegiatan diskusi yang kurang efektif. Sedangkan pada siklus II siswa tidak merasa keberatan dengan kelompoknya dan kegiatan diskusi berjalan dengan baik dibuktikan dengan kegiatan mereka berdiskusi bersama untuk mendapatkan kesepakatan jawaban yang paling tepat.

4. Tahap *Share* (Berbagi)

Tahap ini siswa mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian dan kelompok lain yang belum presentasi menanggapi, memberikan pendapat/ide, maupun bertanya tentang hal yang kurang dimengerti. Marfuah (2017: 148) menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi dapat membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengutarakan gagasan, serta bertukar informasi dengan guru atau sesama siswa.

Hasil siklus I percaya diri siswa masih rendah untuk menyampaikan

pendapatnya, sedangkan siklus II siswa terlihat lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat, menanggapi maupun menyampaikan idenya dalam forum diskusi seluruh kelompok di kelas.

5. Tahap penutup dan pemberian penghargaan.

Tahap ini kelompok siswa yang paling aktif dalam berdiskusi diberikan penghargaan, dengan adanya penghargaan ini siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Selanjutnya siswa secara bersama-sama membuat evaluasi dan refleksi serta membuat kesimpulan secara bersamaan dengan siswa, selain itu siswa menyimak motivasi kepada siswa untuk tetap belajar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Widodo dkk (dalam Khakiim, Degeng dan Widiati dkk, 2016: 1730) ketika menutup pelajaran harus dilakukan peninjauan kembali dan penguatan materi untuk membimbing siswa membangun gambaran keseluruhan materi yang telah dipelajari agar lebih mudah diingat. Hasil siklus I banyak siswa yang tidak ikut serta dalam membuat kesimpulan karna perhatiannya sudah tidak terfokus disebabkan karena mereka sudah meminta untuk pulang, sedangkan pada siklus II siswa melakukan tahap ini dengan baik dan berjalan dengan lancar walaupun masih ada sebagian kecil siswa yang kurang fokus selain itu siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu 67 yang termasuk kategori cukup sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 83 yang termasuk kategori sangat baik. Sehingga peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 16. Dari hasil observasi kinerja guru dan observasi aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Selain mendeskripsikan hasil observasi kinerja guru dan aktivitas belajar siswa,

penulis juga akan mendeskripsikan hasil tes keterampilan menyimak siswa yang dilakukan melalui kegiatan mengisi soal sebanyak 10 butir soal yang didalamnya sudah disesuaikan dengan keterampilan menyimak.

Sebelum dilakukannya tindakan penelitian, penulis melakukan wawancara kepada guru kelas dan observasi terhadap proses pembelajaran siswa pada tanggal 05 Maret 2019. Hasil dari wawancara tersebut dibuktikan dengan kegiatan observasi didalam kelas yang telah dilakukan serta dengan melihat nilai siswa keterampilan menyimak dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada empat keterampilan yang harus dikuasai siswa yaitu keterampilan menulis membaca, menyimak dan berbicara namun nilai yang diambil hanya pada keterampilan menyimak saja yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persentase nilai tuntas dan tidak tuntasnya siswa pada keterampilan menyimak tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.1 pada diagram berikut.

**Gambar 4.1 Ketuntasan Pra Siklus**



Sumber: Dokumen Penelitian 2019

### **Keterampilan Menyimak Siswa**

Berdasarkan Gambar 4.1 menunjukkan bahwa hanya 8 orang siswa (36%) mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 77, dan 14 orang siswa (64%) memiliki keterampilan menyimak yang masih rendah sehingga tidak mencapai KKM dari jumlah siswa 22 orang siswa.

Setelah diketahui hasil dari kegiatan prasiklus bahwa keterampilan menyimak siswa masih rendah maka dari itu penulis



melakukan tindakan selanjutnya dengan tujuan agar keteampilan siswa meningkat. Nilai hasil tes keterampilan menyimak siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3 Hasil Tes Keterampilan Menyimak Siklus I dan Siklus II Melalui Model TPS**

| Langkah-Langkah Model TPS      | Siklus I |          | Siklus II |             |
|--------------------------------|----------|----------|-----------|-------------|
|                                | Nilai    | Kategori | Nilai     | Kategori    |
| Memahami                       | 75       | Baik     | 89        | Sangat Baik |
| Menginterpretasi / Menafsirkan | 76       | Baik     | 85        | Baik        |
| Mengevaluasi                   | 68       | Cukup    | 86        | Sangat Baik |
| Menanggapi                     | 59       | Cukup    | 76        | Sangat Baik |
| Rata-Rata Nilai                | 69       | Cukup    | 84        | Baik        |

Sumber: Dokumen Penelitian 2019

Melihat data yang telah tersaji pada tabel 3 hasil tes keterampilan menyimak siswa maka data tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Peningkatan keterampilan menyimak yang sesuai dengan langkah model TPS hasil dari kegiatan observasi yang telah dilakukan sesuai indikator yang ingin dicapai. Indikator keterampilan menyimak ini diungkapkan oleh Logan (dalam Tarigan, 2013: 63) bahwa keterampilan menyimak yang dipilih oleh penulis untuk melakukan penelitian adalah sebagai berikut.

#### 1. Memahami

Indikator ini yaitu hal yang dilakukan setelah kegiatan mendengar adanya keinginan untuk mengerti dan memahami isi atau makna dari pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Akhadiyah (dalam Sugiarsih, 2016: 7) bahwa setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan yang disampaikan oleh pembicara. Dalam indikator ini siswa menjawab pertanyaan sebanyak enam butir, pertanyaannya terkait 5W1H dari

cerita yang disampaikan. Kegiatan memahami isi cerita dari hasil menyimak merupakan hal yang harus dicapai oleh seluruh siswa, karena kegiatan ini dapat membuktikan kemampuan siswa apakah menyimak atau tidak saat cerita maupun materi disampaikan.

Hasil dari siklus I kemampuan siswa dalam menangkap cerita yang disampaikan sudah cukup baik hanya saja masih ada siswa yang kurang konsentrasi sehingga menyebabkan jawaban yang mereka tulis kurang sesuai dengan cerita yang disampaikan oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan melihat jawaban siswa yang masih belum tepat baik itu dari cara penulisan maupun dalam kelengkapan jawaban yang ditulis dalam lembar jawaban. Sedangkan hasil siklus II kemampuan siswa dalam hal menyimak sudah cukup baik, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat jawaban siswa yang sebagian besar sudah tepat dengan cerita yang disampaikan oleh guru. Walaupun belum semua siswa menjawab dengan tepat pertanyaan tersebut.

#### 2. Menginterpretasi/Menafsirkan

Indikator ini merupakan kemampuan siswa yang dilakukan dengan menafsirkan atau menginterpretasikan isi serta pendapat-pendapat yang tersirat dalam ujaran itu. Akhadiyah (dalam Sugiarsih, 2016: 7) mengungkapkan bahwa tahap menyimak yaitu menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat dan tersirat dalam ujaran itu. Pada kegiatan menginterpretasi/ menafsirkan ini siswa harus mampu membuat gagasan menggunakan bahasanya sendiri dengan logis dan menggunakan bahasa baku. Kegiatan menginterpretasi dalam tahap ini merupakan hal yang harus dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyampaikan sebuah pendapat atau ide yang dimiliki. Hasil tes siklus I pada indikator ini sebagian siswa masih ada saja siswa yang kurang mampu membuat gagasan baru. Hal ini disebabkan karena terbatasnya pengetahuan terhadap jawaban yang akan

mereka tuangkan serta bahasa yang digunakan oleh siswa kurang baku. Sedangkan hasil tes pada siklus II sebagian besar siswa sudah mulai mengalami peningkatan terbukti dalam hal menginterpretasi siswa semakin baik dan logis dengan menggunakan bahasa yang baku selain itu faktor yang mempengaruhi indikator ini meningkat karena guru sudah dapat membimbing siswa dan menambah pengetahuan kepada siswanya.

### 3. Mengevaluasi

Kegiatan pembelajaran yang menghasilkan ketercapaian belajar siswa belum baik menjadi titik permasalahan dalam pendidikan. Melihat hal itu maka Nurhasanah dan Sobandi (2016: 189) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran harus menjadi titik perhatian dan bahan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu dalam kegiatan pembelajaran diperlukannya evaluasi atau menyimpulkan hasil pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disimak selama poses pembelajaran berlangsung karena hasil belajar siswa yang belum baik menjadi suatu permasalahan dalam pendidikan.

Hasil tes pada siklus I masih banyak siswa yang kurang mampu membuat kesimpulan pembelajaran dari hasil menyimak cerita yang disampaikan oleh guru, hal ini disebabkan karena kemampuan menyimpulkan materi merupakan hal yang cukup sulit dilakukan selain itu juga guru yang kurang memberikan pengarahan kepada siswa. Sedangkan pada siklus II sebagian siswa sudah dapat menyimpulkan tetapi ada siswa yang masih kesulitan dalam membuat kesimpulan. Pada indikator ini nilai yang diperoleh siswa masih rendah dibandingkan dengan indikator yang lainnya.

### 4. Menanggapi

Kegiatan menanggapi maupun menyampaikan pendapat merupakan kegiatan yang menunjukkan

kemampuannya dari hasil berpikir. Dalam hal ini siswa yang kesulitan menanggapi maupun mengemukakan pendapat dikhawatirkan terjadi gangguan dalam belajarnya untuk mencapai hasil belajar. Menanggapi maupun menyampaikan pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Anindawati (dalam Fatimah 2016: 34) bahwa kemampuan mengemukakan pendapat yaitu kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan yang logis menggunakan bahasa yang baik.

Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menanggapi atau membuat kesan atau menanggapi namun masih ada siswa kurang mampu memberi alasannya terhadap kesan yang telah dibuat. Sedangkan pada siklus II siswa sudah mampu menanggapi cerita dengan baik yang dibuktikan dengan jawaban siswa yang mengisi soal dilengkapi dengan alasannya.

Berdasarkan tindakan pada siklus I dan II diperoleh temuan dan penerapan model TPS untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa sebagai berikut.

- a. Penerapan model TPS mampu menjadikan siswa lebih aktif dalam berpikir pada kegiatan belajar hal tersebut karena dalam model TPS terdapat tahapan yang mendorong siswa untuk berpikir secara individu yang terdapat pada tahap *think*, selain itu model ini dapat meningkatkan interaksi dan memperluas pengetahuan siswa dengan adanya tahap *pair*, dan pada tahap *share* siswa memiliki kesempatan untuk berbagi dalam menyampaikan idenya dan meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Haqimurosyad, dkk (2017: 110) pembelajaran menyimak dengan menerapkan teknik *think-pair-share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyimak dan menanggapi cerita.
- b. Keterampilan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menyimak cerita ditingkatkan melalui

model TPS peningkatan tersebut diperoleh melalui pelaksanaan tahapan-tahapan yang terdapat pada model TPS merupakan model yang mendorong siswa untuk berpikir secara individu, aktif dalam kegiatan belajar dan memiliki kesempatan yang besar untuk memperoleh pengetahuan yang luas dengan adanya tahap diskusi dan berbagi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Shoimin (2014: 211-212) bahwa model TPS dapat menyediakan waktu siswa untuk berpikir secara individu sehingga meningkatkan kualitas respon siswa, siswa lebih aktif berpikir dan lebih memahami konsep pembelajaran selain itu siswa dapat memperluas pengetahuannya melalui kegiatan diskusi dan berbagi.

Berdasarkan hasil dari pra siklus, pelaksanaan siklus I dan siklus II maka persentase peningkatan keterampilan menyimak siswa dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1** Diaram Persentase Peningkatan Keterampilan Menyimak

Sumber: Dokumen Penelitian 2019

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan menyimak siswa, dilihat dari hasil pra siklus ke siklus I sebesar 23%. Sedangkan dari siklus I ke siklus II peningkatan keterampilan menyimak sebesar 27%. Keterampilan menyimak siswa mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran siklus II guru dan siswa melihat hasil refleksi dari siklus sebelumnya dan kegiatan belajar lebih maksimal karena guru dan siswa sudah terbiasa dengan model yang digunakan didalam kelas. Selain itu dalam setiap siklus

melakukan dua kali pertemuan dan yang dijadikan nilai siklus adalah pertemuan dua sehingga hal ini mempengaruhi nilai yang dicapai siswa maupun guru karena telah dilakukannya latihan pada pertemuan pertama. Nilai yang signifikan ini diperoleh dari hasil siklus I ke siklus II. Pada siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, pertemuan I jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM sebanyak 16 orang (72%) dan pertemuan II sebanyak 19 orang (86%). Sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

Melihat peningkatan yang terjadi dari pra siklus, siklus I sampai siklus II maka dapat disimpulkan bahwa model TPS dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian penelitian dihentikan karena keterampilan menyimak siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 80% siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang dilakukan secara klasikal. Berdasarkan hasil penghitungan rumus N-Gain menunjukkan bahwa model TPS untuk meningkatkan keterampilan menyimak mendapatkan nilai 0,56 yang termasuk kategori sedang.

## SIMPULAN

### 1. Pelaksanaan Model TPS

Kegiatan pembelajaran pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah model TPS yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap *think* (berpikir), tahap *pair* (berpasangan), dan tahap *share* (berbagi) tetapi dalam pelaksanaannya penulis menambahkan tahap pendahuluan untuk membuka pembelajaran dan tahap penutup untuk mengakhiri pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan menyimak mengalami peningkatan pada pelaksanaan setiap siklusnya. Pada Pelaksanaan model TPS yang telah dilakukan baik dari pra siklus, siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan sebab setiap kegiatan selalu dilakukan refleksi untuk melanjutkan ke siklus selanjutnya. Maka dapat disimpulkan bahwa model TPS dapat

berpengaruh baik terhadap proses pembelajaran dikelas terutama dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

## 2. Peningkatan Keterampilan Menyimak

Peningkatan keterampilan menyimak siswa melalui penerapan model TPS mengalami peningkatan pada setiap

pelaksanaan yang dilakukan disetiap siklus. Hal tersebut dapat diketahui melalui perolehan skor hasil tes pada setiap indikator yaitu memahami, menginterpretasi/ menafsirkan, mengevaluasi, dan menanggapi. Peningkatan yang diperoleh dapat dilihat dari hasil skor rata-rata setiap indikator.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solchan T.W, Mulyati, T., Syarif, M., Yunus, M., Werdiningsih, E., & Pramuki, E. (2009). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H.G. (2013). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Wiriaatmadja, R. (2012). *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khakiim, U. Degeng, S, N, I. Widiati, U. (2016). “Pelaksanaan Membuka Dan Menutup Pelajaran Oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar”. 1, (9), 1730—1734.
- Erayati, T. (2014). *Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Oleh Guru Padamata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS 1 di SMA*. Skripsi pada FKIP UTP Pontianak: tidak diterbitkan
- Fatimah, T. (2016). “Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Teknik Debat Aktif pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat”. *Journal Bimbingan dan Konseling*. 4, (5), 34.
- Kusumah, W. dan Dwitagama, D. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT INDEKS.
- Nurhasanah, S. dan Sobandi, A. (2016). “Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1, (1), 128-135.
- Sari, R. Nuraida. Rizki, S. (2017). “Think Pair Share: Alternatif Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA”. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*. 1, (1), 41-47.
- Sugiarsih, S. (2013). Pembelajaran Menyimak Cerita Anak di Sekolah Dasar Melalui Teknik *Paired Storytelling*. *Jurnal Pendidikan*. 2. (2). 1-15.
- Sumarni. Harun, A, H. dan Imran. (2015). “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kecil Toraranga Pada Mata Pelajaran PKn Pokok Bahasan Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi *Jurnal Kreatif Tadulako*”. 3, (4), 13-22.
- Marfuah. (2017). “Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw”. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 6, (2), 148-160.